BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemecahan masalah dianggap sebagai komponen penting dalam pembelajaran matematika. Pentingnya pemecahan masalah ini juga disampaikan oleh NCTM yang dikutip oleh Effendi (2012) yang menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari integral dalam pembelajaran matematika, yang mana menyebabkan kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Beigie (2008) juga mengatakan bahwa melalui pemecahan masalah, siswa mampu memahami lebih lanjut mengenai konsep matematika dengan bekerja melalui masalah yang menggunakan aplikasi matematika untuk masalah nyata.

Dalam matematika, soal cerita dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah karena erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun sejatinya masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Rahardjo & Waluyati (2011:14) ada berbagai macam kesalahan siswa saat menyelesaikan persoalaan yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang disusun dalam bentuk soal cerita seperti kesalahan memahami soal, menyusul model kalimat matematika, menyelesaikan perhitungan dan menafsirkan jawaban. Penyebab kesalahan siswa dalam dalam memecahkan masalah lainnya yaitu kesulitan dalam mentransformasi masalah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hadi et al (2018) yang berpendapat bahwa kesalahan siswa dalam mengembangkan model matematika, kekeliruan dalam menentukan rumus, dan kesulitan dalam merencanakan pemecahan masalah dan kesulitan dalam memahami butir soal, yang ditunjukkan dengan kesalahan siswa dalam menentukan apa yang diberikan dan apa yang ditanyakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Jatipuro disimpulkan bahwa kemampuan

pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari indikator sebagai berikut: 1) memahami masalah dengan persentase 25%, 2) menyusun strategi pemecahan masalah dengan persentase 18,75%, 3) melaksanakan strategi pemecahan masalah dengan persentase 12,5%, 4) memeriksa ulang jawaban yang didapatkan dengan persentase 12,5%.

Melihat rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut, salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang dialami siswa saat menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika yaitu menggunakan strategi Polya. Holmes dalam (Wardhani et al., 2010:35) menyatakan bahwa secara umum strategi yang terkenal untuk memecahkan masalah yaitu menggunakan strategi Polya, dan terdapat empat tahap rencana pemecahan masalah matematika. Seperti yang dikemukakan oleh Polya sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi & Anugraheni (2017:16) bahwa terdapat empat langkah pokok dalam memecahkan masalah yaitu: 1) memahami permasalah (*understanding the problem*), 2) merencanakan penyelesaikan (*devising a plan*), 3) melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), 4) memeriksa kembali hasil yang didapatkan (*looking back*).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan potensi yang terdapat dalam seseorang yang mendorong dirinya untuk menyelesaikan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gunantara et al., 2014). Sedangkan menurut Suryani et al (2020) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah mengacu pada usaha yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan karena tidak memiliki jalan keluar yang otomatis guna memecahkan masalah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam memecahkan masalah matematika yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran

matematika realistik. Pembelajaran matematika realistik berfokus pada eksplorasi siswa dan memulai dari dunia nyata dalam proses untuk mengembangkan pemahaman matematis (Hadi, 2020). Pembelajaran matematika realistik juga membuat proses belajar menjadi bermakna dan mudah diterima serta dapat meningkatkan pemahaman konsep (Nursyahidah et al., 2013). Menurut Holisin (2007) langkah-langkah pembelajaran realistik meliputi: (1) memahami masalah kontekstual, (2) menjelaskan masalah kontekstual, (3) menyelesaikan masalah kontekstual, (4) membandingkan dan mendiskusikan jawaban, (5) membuat kesimpulan.

Model pembelajaran matematika realistik ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful (2012) yang mengungkapkan bahwa proses belajar diawali dari sesuatu hal yang nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Zainurie dalam (Soviawati, 2011) berpendapat bahwa matematika realistik adalah pembelajaran yang bertitik awal yang menerapkan pengalaman realistik siswa. Masalah realistik adalah sumber konsep-konsep matematika, sehingga siswa berkesempatan mengaplikasikan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan hari-hari atau masalah dalam hal lain. Dengan demikian dapat meningkatkan kecakapannya dalam memecahkan permasalahan matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) juga menunjukkan bahwa dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara klasikal terjadi peningkatan ketuntasan sebanyak 4 orang dari siklus 1 ke siklus 2 maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan PMRI dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIIc MTs Diniyah Puteri Pekanbaru.

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan yaitu dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran matematika realistik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatipuro.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran matematika realistik pada siswa kelas VIII semester gasal SMP Negeri 1 Jatipuro Tahun 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Meningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran matematika realistik pada siswa kelas VIII semester gasal SMP Negeri 1 Jatipuro Tahun 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini mampu memberi sumbangan terhadap proses pembelajaran matematika, terutama pada layanan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran matematika realistik.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan kepada siswa, guru matematika dan sekolah.

   a. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman dan membantu mengurangi kesalahan-kesalahan serta lebih teliti dalam mengerjakan soal sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
   b. Bagi guru, dapat menjadi referensi dalam mempertimbangkan pemilihan metode belajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
   c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas pengajar hingga kualitas sekolah supaya menjadi lebih baik.